

## *Webinar on Improving Understanding of IFRS-Based Sustainability Reporting Standards for Under and Postgraduate Accounting Lecturers, Students, and Practitioners*

Webinar Peningkatan Pemahaman Standar Pelaporan Keberlanjutan berbasis IFRS S1 dan S2 bagi Dosen, Mahasiswa dan Praktisi Akuntansi

<sup>1</sup> Iriyadi, <sup>2</sup> Sudradjat, <sup>3</sup> Kusuma Dewi, <sup>4</sup> Udi Pramiudi, <sup>5</sup> Dwi Maulina, <sup>6</sup> Dymend Erichon  
<sup>7</sup> Muhamad Romi Ramadhan Gunawan, <sup>8</sup> Asrifa Rizki Arbawa, <sup>9</sup> Nikita Meishanda Putri Komara Mukti  
<sup>10</sup> Putu Maria Githa Surja Arthani, <sup>11</sup> Amalia Berliani Putri Kartika.

<sup>1,2,3,4,6,7,8,9,10,11</sup> Program Studi S1 Akuntansi, <sup>5</sup> Program Studi D4 Bisnis Digital  
Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Jalan Ranggagading No.1 Bogor 16123

Email: [iriyadi.kesatuan@gmail.com](mailto:iriyadi.kesatuan@gmail.com)

**Abstract** - The increasing demand for transparency, accountability, and the integration of sustainability aspects in financial reporting has accelerated the global adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS), particularly IFRS Sustainability Disclosure Standard S1 (IFRS S1) and IFRS Sustainability Disclosure Standard S2 (IFRS S2) developed by the International Sustainability Standards Board (ISSB). These standards emphasize the disclosure of financially relevant sustainability information, including climate-related risks and opportunities, to support long-term economic decision-making. This Community Service Program (PkM) aimed to enhance the understanding, readiness for adoption, and interest of students, lecturers, and accounting practitioners in implementing IFRS S1 and IFRS S2 through a webinar-based socialization program. The method involved the delivery of materials by experienced sustainability reporting professionals and the evaluation of program effectiveness using pretest and posttest questionnaires. The webinar was conducted online and involved participants from various regions across Indonesia. The results indicate an increase in the average scores across all indicators, including understanding of the standards, perception of the importance of IFRS S1 and S2 for career development, readiness for adoption, and interest in sustainability reporting topics. These findings suggest that online socialization is an effective approach to strengthening participants' literacy and capacity regarding sustainability reporting standards. This activity is expected to contribute to improving the preparedness of human resources and institutions in implementing IFRS S1 and IFRS S2 in a sustainable, transparent, and globally aligned manner.

**Keywords:** IFRS S1, IFRS S2, Sustainability Reporting, Webinar, Accounting Literacy

**Abstrak** - Peningkatan tuntutan terhadap transparansi, akuntabilitas, dan integrasi aspek keberlanjutan dalam pelaporan keuangan mendorong adopsi global Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), khususnya Standar Pengungkapan Keberlanjutan IFRS S1 (IFRS S1) dan Standar Pengungkapan Keberlanjutan IFRS S2 (IFRS S2) yang dikembangkan oleh Dewan Standar Keberlanjutan Internasional (ISSB). Standar ini menekankan pengungkapan informasi keberlanjutan yang relevan secara finansial, termasuk risiko dan peluang terkait perubahan iklim, guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang berorientasi jangka panjang. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesiapan adopsi, serta minat mahasiswa, dosen, dan praktisi akuntansi terhadap penerapan IFRS S1 dan S2 melalui sosialisasi berbasis webinar. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi oleh narasumber yang berpengalaman di bidang pelaporan keberlanjutan serta evaluasi efektivitas kegiatan melalui kuesioner *pretest* dan *posttest*. Webinar dilaksanakan secara daring dengan melibatkan peserta dari berbagai wilayah di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada seluruh indikator, termasuk pemahaman standar, persepsi pentingnya IFRS S1 dan S2 bagi pengembangan karier, kesiapan adopsi, serta ketertarikan terhadap topik pelaporan keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan sosialisasi daring efektif dalam memperkuat literasi dan kapasitas peserta terhadap standar pelaporan keberlanjutan. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendukung kesiapan sumber daya manusia dan institusi dalam mengimplementasikan IFRS S1 dan S2 secara berkelanjutan, transparan, dan selaras dengan praktik global.

**Kata Kunci :** IFRS S1, IFRS S2, Pelaporan Keberlanjutan, Webinar, Literasi Akuntansi

### 1. PENDAHULUAN

Di era modern yang terus berkembang, kebutuhan untuk transparansi dan akuntabilitas

dalam pelaporan keuangan semakin meningkat. Masalah transparansi dan keandalan laporan keuangan telah lama menjadi dilema, tidak hanya bagi investor, tetapi juga bagi dunia bisnis dan

industri akuntansi [1]. Standar Akuntansi Internasional, atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB), telah menjadi acuan utama di banyak negara. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) adalah seperangkat aturan akuntansi untuk laporan keuangan perusahaan publik yang dimaksudkan untuk membuatnya konsisten, transparan, dan mudah dibandingkan di seluruh dunia. IFRS saat ini memiliki profil lengkap untuk 168 yurisdiksi, termasuk semua negara di Uni Eropa serta Kanada, India, Rusia, Korea Selatan, Afrika Selatan, dan Chili [2].

Standar Akuntansi IFRS meningkatkan transparansi dengan memperkuat perbandingan internasional dan kualitas informasi keuangan, sehingga membantu investor dan pelaku pasar lainnya dalam membuat keputusan ekonomi yang lebih tepat. IFRS juga mendukung akuntabilitas dengan mempersempit kesenjangan informasi antara penyedia modal dan pihak yang mengelola dana mereka, menyediakan data yang memungkinkan manajemen untuk dipertanggungjawabkan. Sebagai sumber informasi yang dapat dibandingkan secara global, IFRS sangat penting bagi regulator di seluruh dunia. Selain itu, IFRS mendukung efisiensi ekonomi dengan memudahkan investor mengenali peluang dan risiko global, memperbaiki alokasi modal, menurunkan biaya modal bisnis, dan mengurangi biaya pelaporan lintas negara [3]. Negara-negara di seluruh dunia secara bertahap mengadopsi IFRS, mencerminkan tren global menuju harmonisasi standar akuntansi yang lebih baik [4].

Meskipun demikian, penerapan IFRS menghadapi berbagai tantangan seiring meningkatnya perhatian dunia usaha terhadap isu keberlanjutan. Tantangan tersebut meliputi penentuan batasan pelaporan keberlanjutan yang harus selaras dengan laporan keuangan, keterbatasan integrasi antara data keuangan dan non-keuangan, serta penerapan konsep materialitas ganda yang menuntut penilaian dampak keberlanjutan baik secara finansial maupun lingkungan dan sosial. Selain itu, pengumpulan data emisi karbon yang komprehensif, khususnya emisi Scope 3, masih terkendala oleh keterbatasan dan kualitas data. Kompleksitas penerapan IFRS juga diperkuat oleh keberagaman kerangka pelaporan keberlanjutan global yang berpotensi menimbulkan duplikasi pelaporan dan meningkatkan biaya kepatuhan perusahaan [5].

Tuntutan untuk memasukkan informasi keberlanjutan dalam pelaporan keuangan semakin relevan, mengingat konsumen dan

investor semakin sadar akan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) dalam keputusan investasi mereka. Sebagai respons terhadap meningkatnya tuntutan integrasi isu keberlanjutan dalam pelaporan korporasi, IFRS Foundation yang sejak berdiri pada tahun 2001 bertujuan menciptakan standar pelaporan yang konsisten secara global membentuk *International Sustainability Standards Board* (ISSB) pada tahun 2021. Pembentukan ISSB bertujuan untuk menyatukan berbagai kerangka pelaporan keberlanjutan yang sebelumnya terfragmentasi serta memastikan pengungkapan keberlanjutan yang relevan secara finansial. Dalam struktur tata kelolanya, IFRS Foundation menaungi dua badan utama, yaitu *International Accounting Standards Board* (IASB) yang bertanggung jawab atas standar akuntansi IFRS, serta ISSB yang berfokus pada pengembangan Standar Pengungkapan Keberlanjutan IFRS. Upaya ini diwujudkan melalui penerbitan dua standar utama, yakni IFRS S1 yang menetapkan kerangka umum pengungkapan informasi keuangan terkait keberlanjutan, dan IFRS S2 yang secara khusus mengatur pengungkapan risiko dan peluang terkait perubahan iklim. Kedua standar tersebut resmi dirilis pada Juni 2023 dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2024 [5]. Standar ini berupaya memenuhi tuntutan pemangku kepentingan, mulai dari investor hingga masyarakat umum, yang ingin melihat perusahaan menunjukkan tanggung jawab terhadap keberlanjutan.

Dengan penerapan penuh IFRS S1 dan S2 yang dijadwalkan berlaku pada tahun 2024, banyak perusahaan menghadapi tantangan untuk mempersiapkan sistem, data, dan sumber daya manusia guna memenuhi standar baru ini. Menurut Arifin [6], peran pelaporan keberlanjutan dalam membangun kepercayaan investor semakin signifikan seiring dengan meningkatnya perhatian investor terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Kepercayaan ini memengaruhi perusahaan untuk lebih terbuka terhadap standar keberlanjutan guna meningkatkan posisi kompetitif mereka di pasar global. Salah satu tantangan utama dalam penerapan pelaporan keberlanjutan adalah tingginya biaya awal yang harus ditanggung perusahaan. Implementasi akuntansi hijau menuntut alokasi investasi yang relatif besar, khususnya untuk pengadaan teknologi ramah lingkungan, pengembangan sistem pemantauan dan pengukuran emisi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dalam pengelolaan dan pelaporan data lingkungan [7].

Pada aspek pendidikan, implementasi IFRS S1 dan S2 memberikan dampak yang signifikan. Institusi pendidikan dan program akuntansi di berbagai belahan dunia dihadapkan pada kebutuhan untuk memperbarui kurikulum agar relevan dengan perkembangan standar baru ini. Menyusun materi pelajaran yang mencakup konsep keberlanjutan dan pelaporan risiko iklim akan membekali lulusan akuntansi dengan kompetensi yang relevan di pasar tenaga kerja global. Penelitian *tren accounting employability* menemukan bahwa dalam studi literatur global, 'curriculum' dan 'accounting education' termasuk faktor penting yang memengaruhi kemampuan lulusan akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang semakin kompleks [8]. Sejalan dengan literatur yang menekankan peran strategis tenaga pengajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan akuntansi, kesiapan dosen dalam memahami konvergensi IFRS menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan pembelajaran akuntansi berbasis standar internasional. Hal ini memerlukan komitmen dan kerja sama tim pengajar di masing-masing institusi agar kurikulum dan materi ajar tetap relevan dengan perkembangan standar global [9].

Pentingnya kurikulum yang sejalan dengan perkembangan standar keberlanjutan bukan hanya untuk mempersiapkan mahasiswa akuntansi yang akan berperan sebagai profesional di masa depan, tetapi juga untuk menjawab kebutuhan pasar tenaga kerja global yang semakin menekankan nilai-nilai ESG. Dengan meningkatnya permintaan akan laporan keberlanjutan, generasi akuntan mendatang akan diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai standar ini. Hal ini berimplikasi pada institusi pendidikan yang harus menyusun kurikulum dengan konten keberlanjutan yang memadai, menyediakan tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidang ini, serta memastikan lulusan mereka memiliki keterampilan analitis dan kemampuan teknologi yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pelaporan keberlanjutan yang semakin kompleks.

Selain aspek pendidikan, teknologi juga memainkan peran kunci dalam penerapan IFRS baru ini. Perusahaan perlu menggunakan teknologi canggih seperti big data, kecerdasan buatan (AI), dan perangkat lunak khusus untuk mengumpulkan data yang relevan serta memenuhi persyaratan pengungkapan keberlanjutan yang diatur dalam IFRS S1 dan S2. Misalnya, penggunaan big data memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan informasi dalam skala besar yang mencakup berbagai aspek

keberlanjutan dan dampak lingkungan perusahaan, sedangkan AI dapat membantu dalam menganalisis tren dan risiko yang mungkin dihadapi terkait dengan perubahan iklim. Perangkat lunak khusus untuk pelaporan keberlanjutan, yang dirancang untuk mematuhi IFRS S1 dan S2, juga membantu perusahaan dalam melacak indikator-indikator keberlanjutan, sehingga menghasilkan laporan yang lebih akurat dan transparan.

Dengan berkembangnya solusi teknologi yang khusus ditujukan untuk pelaporan keberlanjutan, perusahaan memiliki alat yang lebih memadai untuk memastikan transparansi dan akurasi dalam laporan keuangan mereka. Namun, investasi dalam teknologi ini juga menjadi beban tambahan, terutama bagi perusahaan kecil dan menengah yang mungkin memiliki keterbatasan dana. Seiring dengan hal ini, pengembangan teknologi baru juga menciptakan peluang bagi penyedia layanan teknologi yang dapat menyediakan solusi pelaporan keberlanjutan berbasis teknologi kepada perusahaan-perusahaan di berbagai sektor.

Investor juga memainkan peran besar dalam mendorong adopsi standar ini. Survei Investor Global PwC [10] menunjukkan bahwa sebagian besar investor (75%) menganggap manajemen risiko dan peluang keberlanjutan sebagai elemen krusial dalam pengambilan keputusan investasi, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan pengungkapan risiko keberlanjutan yang kuat cenderung lebih diminati oleh investor. Investor yang sadar akan nilai-nilai ESG lebih mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam portofolio investasi mereka. Hal ini berarti perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan risiko iklim dan informasi keberlanjutan memiliki keunggulan kompetitif dalam menarik minat investor. Dengan meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan investor, perusahaan dapat menjaga reputasi yang baik, yang juga memiliki dampak jangka panjang pada stabilitas dan profitabilitas bisnis.

Oleh karena itu, sosialisasi mengenai IFRS S1 dan S2 menjadi langkah penting yang perlu diperhatikan oleh berbagai pemangku kepentingan, mulai dari praktisi, akademisi, investor, hingga regulator. Pemahaman menyeluruh mengenai standar ini akan mempermudah implementasi serta menciptakan dasar pelaporan yang lebih konsisten, transparan, dan harmonis di seluruh dunia. Praktisi akuntansi di sektor swasta dan pemerintah perlu memahami pentingnya IFRS S1

dan S2 dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Standar ini membantu dalam menyediakan informasi yang lebih komprehensif bagi pemangku kepentingan, baik dalam hal finansial maupun non-finansial, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih informatif.

Regulator juga diharapkan mengambil peran aktif dalam proses sosialisasi ini, khususnya dalam mendukung upaya penerapan IFRS S1 dan S2 di masing-masing negara. Hal ini bisa meliputi penyusunan peraturan pendukung atau pedoman yang memudahkan perusahaan dalam menjalankan kewajiban pelaporan keberlanjutan. Dengan adanya panduan dan peraturan yang jelas, perusahaan akan lebih siap dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul, seperti interpretasi standar atau metode pengumpulan data yang relevan.

Sosialisasi standar IFRS S1 dan S2 di kalangan praktisi, akademisi, dan regulator juga penting karena penerapan standar ini dapat memiliki implikasi yang luas, mulai dari perubahan dalam proses audit hingga kebutuhan akan pelaporan yang lebih detail. Pada gilirannya, pemahaman yang baik mengenai standar ini akan memastikan seluruh pemangku kepentingan siap mengadopsi standar baru ini dan mendukung penerapan standar pelaporan keuangan yang lebih harmonis dan konsisten secara global.

Meskipun urgensi penerapan IFRS S1 dan IFRS S2 semakin meningkat seiring diberlakukannya standar tersebut secara global mulai tahun 2024, kegiatan sosialisasi dan edukasi yang secara khusus membahas IFRS S1 dan S2 di Indonesia masih relatif terbatas dan belum dilaksanakan secara masif maupun berkelanjutan. Sebagian besar kegiatan seminar atau pelatihan akuntansi yang tersedia masih berfokus pada IFRS keuangan konvensional atau isu keberlanjutan secara umum, tanpa mengulas secara terintegrasi standar IFRS S1 dan S2 dari perspektif penyaji laporan dan auditor. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan standar global dan tingkat pemahaman praktis pemangku kepentingan, khususnya mahasiswa, dosen, dan praktisi akuntansi, sehingga diperlukan kegiatan sosialisasi yang lebih terarah, aplikatif, dan menjangkau peserta dari berbagai wilayah.

Berbeda dengan kegiatan sosialisasi IFRS pada umumnya yang masih berfokus pada standar pelaporan keuangan konvensional atau bersifat pengenalan konseptual, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini secara khusus menitikberatkan pada sosialisasi awal penerapan IFRS S1 dan IFRS S2 yang relatif baru

diberlakukan secara global. Kegiatan ini mengintegrasikan perspektif penyaji laporan dan auditor, serta mengaitkannya dengan konteks kesiapan sumber daya manusia di lingkungan akademik dan praktik profesional akuntansi.

Selain itu, kebaruan kegiatan ini terletak pada penggunaan pendekatan evaluatif berbasis pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman, kesiapan adopsi, persepsi, dan ketertarikan peserta terhadap standar pelaporan keberlanjutan IFRS S1 dan S2. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan PkM tidak hanya berfungsi sebagai sarana diseminasi informasi, tetapi juga sebagai instrumen pengukuran efektivitas sosialisasi standar keberlanjutan yang belum banyak diterapkan dalam kegiatan sejenis di Indonesia.

Dengan melibatkan peserta dari berbagai latar belakang serta berasal dari beragam wilayah di Indonesia, kegiatan ini memberikan kontribusi empiris awal mengenai kesiapan dan respons pemangku kepentingan terhadap implementasi IFRS S1 dan S2, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi, pelatihan lanjutan, maupun perumusan kebijakan pendukung di masa mendatang.

Secara keseluruhan, integrasi keberlanjutan dalam pelaporan keuangan melalui IFRS S1 dan S2 mencerminkan langkah signifikan dalam mengembangkan sistem pelaporan yang lebih responsif terhadap isu lingkungan dan sosial. Dengan memastikan pemahaman yang komprehensif dan implementasi yang terencana, semua pihak yang terlibat dalam bidang akuntansi akan lebih siap mengadopsi standar ini, sehingga mendukung terciptanya pelaporan yang lebih transparan, kredibel, dan bertanggung jawab di masa depan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk webinar berbasis teknologi digital yang bertujuan untuk mensosialisasikan penerapan IFRS S1 dan S2 dari perspektif penyaji dan auditor, serta meningkatkan pemahaman mengenai pelaporan keberlanjutan bagi mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2024 secara daring melalui *platform Zoom Meeting*.

Sasaran kegiatan meliputi mahasiswa, dosen, dan praktisi akuntansi. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, yang meliputi perancangan konsep kegiatan, penyusunan materi IFRS S1 dan S2, koordinasi dengan mitra, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pretest* dan *posttest*;

(2) tahap pelaksanaan, berupa penyampaian materi secara daring oleh narasumber, diskusi interaktif, serta simulasi pemahaman implementasi IFRS S1 dan S2 dalam konteks pelaporan keberlanjutan; dan (3) tahap evaluasi, yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat pemahaman, persepsi, kesiapan adopsi, dan ketertarikan peserta terhadap standar IFRS S1 dan S2.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi tim lintas dosen dan dosen pendamping mahasiswa dengan pembagian peran yang jelas dan terstruktur. Ketua tim bertanggung jawab atas perancangan konsep kegiatan, koordinasi dengan mitra, serta penyusunan laporan dan artikel. Anggota tim dosen berperan dalam penyusunan materi akademik, penguatan substansi IFRS S1 dan S2, perancangan metode pelaksanaan, evaluasi kegiatan, serta analisis data *pretest* dan *posttest*. Tim pendukung berkontribusi dalam pelaksanaan teknis kegiatan, dokumentasi, pengelolaan kuesioner, pengolahan data awal, serta administrasi kegiatan dan pelaporan luaran.

Melalui pendekatan ini, kegiatan webinar tidak hanya berfungsi sebagai sarana diseminasi informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran berbasis teknologi digital yang mengintegrasikan aspek edukasi, evaluasi, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang akuntansi dan pelaporan keberlanjutan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

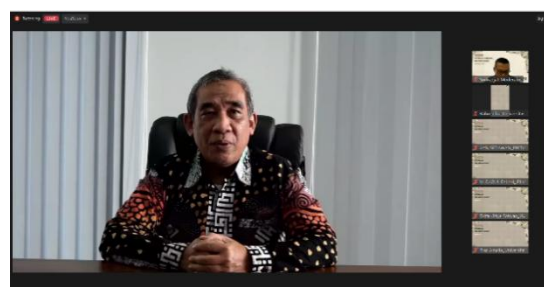
Webinar ini terdiri dari dua tema utama yang dibawakan oleh para pembicara yang berpengalaman di bidang pelaporan keberlanjutan dan standar IFRS. Kegiatan ini menyasar mahasiswa, dosen, dan praktisi akuntansi, dengan total peserta yang mendaftar sebanyak 1.193 orang yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Peserta berasal dari sejumlah provinsi, antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Selain itu, peserta juga datang dari Kalimantan Selatan, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Pendaftar lainnya berasal dari Bali, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara, serta wilayah Kalimantan Tengah, Jambi, Bangka Belitung, Aceh, dan Banten. Partisipasi juga tercatat dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Lampung, Bengkulu, Papua Barat Daya, Maluku, Nusa Tenggara Barat (NTB), Papua Tengah, dan Nusa Tenggara Timur, serta Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Papua Barat. Keberagaman asal wilayah peserta ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat

dari berbagai daerah untuk mengikuti webinar yang diselenggarakan.

Tema pertama, "Persiapan Penerapan IFRS S1 dan S2 dari Perspektif Penyaji dan Auditor," bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai standar IFRS S1 dan S2 secara praktis. Sesi ini dipresentasikan oleh Efraim Sijinjak, *Associate Director Climate & Sustainability Advisory* PT Deloitte Konsultan Indonesia, yang menjelaskan persiapan teknis yang diperlukan oleh perusahaan dan auditor dalam mengimplementasikan standar IFRS S1 dan S2, serta menguraikan berbagai tantangan dan peluang yang muncul dari penerapannya dalam pelaporan keberlanjutan.

Tema kedua, "Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Terkait Pelaporan Berkelanjutan dari Perspektif dan Pengalaman Kerja Alumni," difokuskan pada pengembangan pengetahuan mahasiswa mengenai pelaporan keberlanjutan berbasis IFRS S1 dan S2. Materi ini disampaikan oleh Yovita Antonio, S.Ak., Alumni IBIK dan *Senior Associate Climate & Sustainability Advisory* PT Deloitte Konsultan Indonesia, yang membagikan pengalaman praktisnya selama berkarier di Deloitte, serta memberikan tips dan saran bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks dan berskala global.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Wilayah Jawa Barat didokumentasikan pada Gambar 1-5.



Gambar 1. Sambutan Rektor



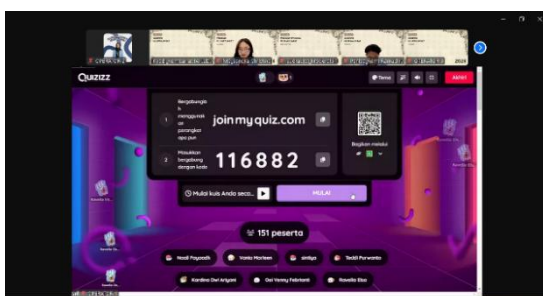
Gambar 2. Sambutan Ketua IAI Wilayah Jawa Barat



Gambar 3. Pelaksanaan Webinar yang dipandu oleh MC



Gambar 4. Materi Narasumber



Gambar 5. Game Evaluasi Materi Webinar

Hasil survei sebelum dan sesudah diadakannya program PKM ini dikategorikan sesuai dengan Tabel 1 dan ditampilkan pada Tabel 2. Survei diisi oleh 996 peserta webinar. Analisis statistik deskriptif mencakup perhitungan rata-rata (*mean*), frekuensi, standar deviasi, dan sebagainya, untuk menggambarkan karakteristik deskriptif dari setiap variabel. Instrumen disusun berdasarkan indikator, berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan skala Likert: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju. Dengan rentang (R) dihitung sebagai berikut:  $R = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah} = 5 - 1 = 4$ , dan interval =  $4/5 = 0,8$ .

Tabel 1. Kategori Indeks Jawaban Responden

No	Skor Interval	Keterangan
1	1.00 – 1.80	Sangat Rendah
2	1.81 – 2.61	Rendah
3	2.62 – 3.42	Netral
4	3.43 – 4.23	Tinggi
5	4.24 – 5.00	Sangat Tinggi

Tabel 2. Indeks Jawaban Responden

Pernyataan	Mean Skala Pre test	Mean Skala Post test	Perubahan
Pemahaman IFRS S1 dan S2	2.97	4.02	1.05
Pentingnya IFRS S1 dan S2 bagi karir	3.95	4.31	0.36
Pengaruh IFRS S1 dan S2 pada pelaporan keuangan	3.97	4.18	0.21
Kesiapan adopsi IFRS S1 dan S2	3.49	3.96	0.47
Ketertarikan pada topik IFRS S1 dan S2	3.98	4.32	0.34

**Pemahaman IFRS S1 dan S2:** Rata-rata skor pretest sebesar 2.97 menunjukkan tingkat pemahaman yang netral dari peserta sebelum mengikuti webinar. Setelah sosialisasi, skor posttest meningkat menjadi 4.02, yang berarti ada peningkatan pemahaman menjadi kategori tinggi, dengan selisih sebesar 1.05. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang IFRS S1 dan S2.

**Pentingnya IFRS S1 dan S2 bagi Karir:** Pada indikator ini, peserta awalnya sudah memiliki persepsi yang tinggi tentang pentingnya IFRS bagi karir mereka, dengan nilai pretest sebesar 3.95. Setelah sosialisasi, terjadi peningkatan menjadi 4.31, yang masuk dalam kategori sangat tinggi, dengan peningkatan sebesar 0.36. Ini mencerminkan bahwa materi yang disampaikan berhasil menguatkan keyakinan peserta akan relevansi standar ini untuk pengembangan karir mereka.

**Pengaruh IFRS S1 dan S2 pada Pelaporan Keuangan:** Rata-rata skor pretest untuk pengaruh IFRS terhadap pelaporan keuangan adalah 3.97, yang berada di kategori tinggi. Setelah posttest, terjadi peningkatan kecil menjadi 4.18, dengan perubahan sebesar 0.21. Meskipun peningkatannya tidak terlalu besar, hasil ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran IFRS dalam menyusun laporan keuangan yang lebih transparan dan konsisten.

**Kesiapan Adopsi IFRS S1 dan S2:** Skor pretest sebesar 3.49 menunjukkan bahwa peserta awalnya merasa kesiapan mereka untuk mengadopsi IFRS S1 dan S2 berada di kategori netral. Setelah sosialisasi, rata-rata skor meningkat menjadi 3.96 (kategori tinggi), dengan perubahan sebesar 0.47. Ini menunjukkan bahwa peserta merasa lebih siap untuk mengadopsi standar ini dalam praktik, setelah memahami lebih lanjut tentang IFRS S1 dan S2.

#### **Ketertarikan pada Topik IFRS S1 dan S2:**

Ketertarikan peserta pada topik ini sudah cukup tinggi sejak awal dengan nilai pretest 3.98, dan setelah sosialisasi meningkat menjadi 4.32 (kategori sangat tinggi), dengan peningkatan sebesar 0.34. Hal ini menunjukkan bahwa webinar mampu meningkatkan minat peserta dalam mempelajari lebih lanjut tentang IFRS dan penerapannya.

#### **4. PENUTUP**

Penerapan IFRS S1 dan IFRS S2 merupakan bagian penting dari perkembangan standar akuntansi global yang menekankan integrasi aspek keberlanjutan dalam pelaporan keuangan. Pergeseran ini menuntut kesiapan berbagai pemangku kepentingan agar informasi yang dihasilkan relevan, transparan, dan akuntabel dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui webinar sosialisasi IFRS S1 dan IFRS S2 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, kesiapan adopsi, dan minat peserta terhadap standar pelaporan keberlanjutan, sebagaimana tercermin dari peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan sosialisasi berbasis daring dengan melibatkan narasumber yang kompeten efektif dalam meningkatkan literasi dan kapasitas peserta.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi, asosiasi profesi, dan praktisi industri dalam mendukung implementasi standar pelaporan keberlanjutan. Ke depan, kegiatan edukasi serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya guna memperkuat kapasitas sumber daya manusia serta kesiapan organisasi dalam menerapkan IFRS S1 dan IFRS S2 secara kredibel.

#### **PENGHARGAAN**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) wilayah Jawa Barat atas dukungan, kolaborasi, dan peran aktifnya dalam terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) berupa webinar sosialisasi IFRS S1 dan IFRS S2. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan atas dukungan institusional, fasilitasi, serta komitmennya dalam mendorong peningkatan literasi dan kapasitas sumber daya manusia di bidang pelaporan keberlanjutan.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias, yang terdiri dari dosen, praktisi, dan mahasiswa dari berbagai wilayah dan latar belakang. Partisipasi dan kontribusi seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini serta diharapkan dapat memperkuat sinergi antara dunia akademik dan praktik profesional dalam mendukung implementasi standar pelaporan keberlanjutan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi global.

#### **KONTRIBUSI PENULIS**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui kolaborasi tim lintas dosen dan dosen pendamping mahasiswa, dengan pembagian peran yang jelas dan terstruktur. Iriyadi berperan sebagai ketua tim yang bertanggung jawab atas perancangan konsep kegiatan, koordinasi dengan mitra, serta penyusunan laporan dan artikel. Sudradjat dan Kusuma Dewi berkontribusi dalam penyusunan materi akademik dan penguatan substansi IFRS S1 dan S2. Udi Pramiudi dan Dymend Erichon berperan dalam perancangan metode pelaksanaan, evaluasi kegiatan, serta analisis data *pretest* dan *posttest*. Dwi Maulina berkontribusi dalam pengolahan data, analisis statistik deskriptif, serta penyusunan bagian hasil dan pembahasan. Muhamad Romi Ramadhan Gunawan, Asrifa Rizki Arbawa, Nikita Meishanda Putri Komara Mukti, Putu Maria Githa Surja Arthani, dan Amalia Berliani Putri Kartika berperan dalam pelaksanaan teknis kegiatan, dokumentasi, pengelolaan kuesioner, serta administrasi kegiatan dan pelaporan luaran. Seluruh penulis terlibat dalam proses revisi naskah dan menyetujui versi akhir artikel.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Abdullah ZIB, Almsafir MK, Al-Smadi AA-M. Transparency and Reliability in Financial Statement: Do They Exist? Evidence from Malaysia. *Open J Account*. 2015;04(04):29-43.
- [2]. Palmer B. What Are International Financial Reporting Standards (IFRS)? [Internet]. Investopedia. 2024. Available from: <https://www.investopedia.com/terms/i/frs.asp>
- [3]. IFRS. Why global accounting standards? [Internet]. [www.ifrs.org](http://www.ifrs.org). 2023. Available from: <https://www.ifrs.org/use-around-the-world/why-global-accounting-standards/>

- [4]. Malibiran LT, Leyba CJH. Global Economic Trends and Their Impact on International Accounting Standards: A Comparative Analysis. 2025;3(6):381-92.
- [5]. Delta Electronics. The New IFRS Sustainability Disclosure Standards Advancing Corporate Governance and Information Integration [Internet]. *esg-consulting.deltawww.com*. 2025 [cited 2026 Jan 16]. Available from: [https://esg-consulting.deltawww.com/en/insights/h59p024y1jbo6v7yorfbw5r?utm\\_source=chatgpt.com](https://esg-consulting.deltawww.com/en/insights/h59p024y1jbo6v7yorfbw5r?utm_source=chatgpt.com)
- [6]. Arifin S. Analisis Dampak Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kepercayaan Investor. 2024;4(1):213-20.
- [7]. Lestari NI, Sigalingging C. Penerapan Sustainability Accounting Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Berkelanjutan pada PT Garuda Indonesia. *Multidisiplin Paradig J* [Internet]. 2024;1(2):1-12. Available from: <https://journal.bukitpengerharapan.ac.id/index.php/MUARA/article/view/326>
- [8]. Saputri FM, Setyowibowo F, Maret US. Research Trend Of Accounting Employability. 2023;(July):46-56.
- [9]. Herawati NT. Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Akuntansi Pengantar Di Perguruan Tinggi. *J Ilm Akunt dan Humanika* [Internet]. 2011;1(1). Available: [https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/308?utm\\_source=chatgpt.com](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/308?utm_source=chatgpt.com)
- [10]. Andy C. Tren dan Arah Sustainability Report Indonesia di Masa Mendatang [Internet]. *pwc.com*. 2023 [cited 2026 Jan 17]. Available from: <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian/tren-dan-arah-sustainability-report-indonesia-di-masa-mendatang.html>
- [11]. Rosnidah I, Author C, Artikel H. Program Sosialisasi Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS di SMK Veteran Kota Cirebon. 2018;1:13-7.